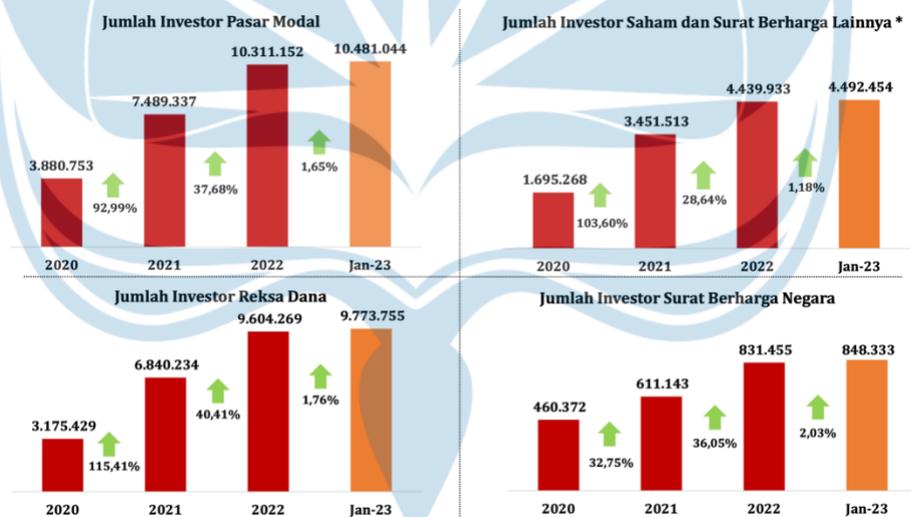


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan kata yang kerap dijumpai. Investasi kerap dikaitkan dengan membangun keuntungan ekonomi. Menurut Jogiyanto (2003:5), investasi merupakan kegiatan menunda konsumsi sekarang dengan maksud digunakan pada produksi yang efisien selama periode atau rentang waktu tertentu. Secara luas, investasi membutuhkan adanya kesempatan memproduksi sesuatu secara efisien guna mengubah sebuah unit konsumsi yang ditunda menjadi lebih dari satu unit konsumsi di waktu yang akan datang.

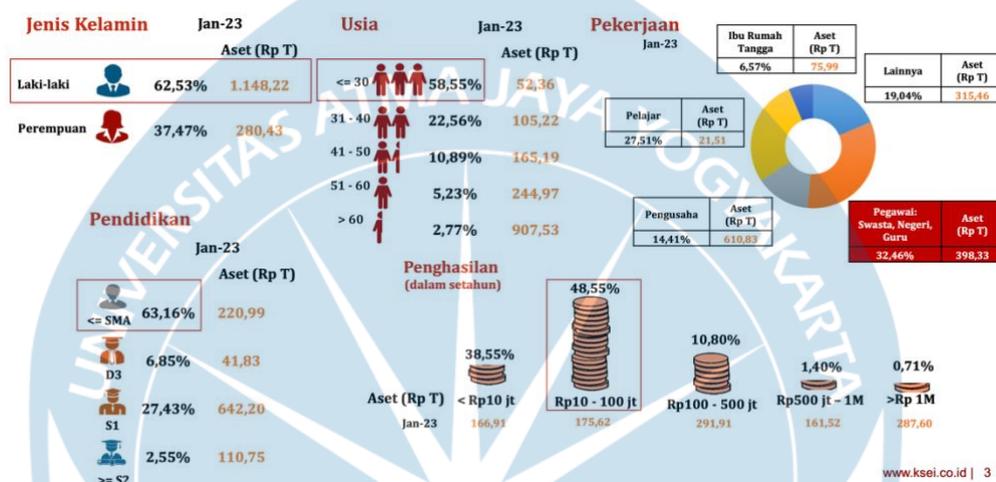


Gambar 1.1
Jumlah Investor Individu Januari 2023

Sumber: Statistik Pasar Modal Indonesia KSEI

Seiring dengan perkembangan teknologi, investasi menjadi semakin mudah. OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menyatakan jumlah investor pasar modal pada pertengahan bulan Januari 2023 mencapai 10,48 juta investor, investor surat

berharga lainnya sebesar 4,49 juta, investor reksa dana sebesar 9,77 juta, dan investor surat berharga negara sebesar 848 ribu. Dari total jumlah tersebut, hampir 60% merupakan kelompok investor yang berasal dari generasi *milenial* (lahir di rentang tahun 1981-1996) dan *gen-z* (lahir di rentang tahun 1997-2012).



Gambar 1.2
Demografi Investor Individu Januari 2023
Sumber: Statistik Pasar Modal Indonesia KSEI

Mengacu pada statistik pasar modal Indonesia yang dirilis oleh Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Januari 2023, mayoritas investor individual di Indonesia didominasi oleh investor yang berumur kurang dari 30 tahun, sebanyak 58,55%, umur 31-40 tahun sebanyak 22,56%, 41-50 tahun sebanyak 10,89%, rentang umur 51-60 sebanyak 5,23%, dan di atas 60 tahun sebanyak 2,77%. Hal yang menarik dari data tersebut adalah jumlah aset yang dimiliki. Investor individual dengan umur di atas 60 tahun memiliki aset terbanyak, yaitu Rp907,53 triliun, diikuti oleh rentang umur 50-60 tahun sebanyak Rp244,97 triliun, rentang umur 41-50 tahun dengan aset Rp165,19 triliun, rentang umur 31-

40 tahun dengan total aset Rp105,22 triliun, dan rentang umur di bawah 30 tahun dengan total aset Rp52,36 triliun. Mayoritas investor individual memiliki jenjang pendidikan yang berada di bawah tingkat dan/atau setara SMA sebanyak 63,16%, sementara hanya 2,55% yang memiliki tingkat pendidikan di atas S2.

Berdasarkan usia, investor pasar modal di Indonesia didominasi oleh individu yang berumur 30 tahun ke bawah, kelahiran tahun 1992 ke atas. Berdasarkan informasi itu, maka pasar modal Indonesia didominasi oleh *gen-z*, kemudian diikuti oleh generasi *millennial*. Anak muda Indonesia mendominasi sektor pasar modal. Hal tersebut sejalan dengan inisiatif salah satu regulator, KSEI (Kustodian Sentra Efek Indonesia) yang telah dilakukan sejak tahun 2019 berupa kemudahan membuka rekening secara daring (*online*). Salah satu faktor utama yang mengakibatkan terjadi peningkatan jumlah investor adalah hadirnya agen penjual efek reksa dana yang berbasis teknologi finansial (*fintech*).

Di Indonesia, menurut Bappebti (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi), aset berbentuk kripto merupakan komoditi yang diperdagangkan dalam bursa berjangka. Aset kripto dilarang digunakan sebagai mata uang atau alat pembayaran oleh BI (Bank Indonesia). Di sisi lain, aset kripto dapat dipergunakan sebagai alat investasi dan dapat diperjualbelikan. Noordiatmoko (Pejabat Kementerian Keuangan Indonesia), menyatakan selama rentang bulan Januari hingga Agustus 2022, terjadi peningkatan rata-rata jumlah investor kripto sebesar 725.000 tiap bulannya. Di waktu yang sama, keseluruhan nilai transaksi pada periode bulan Januari hingga Agustus 2022 adalah sebesar Rp249,3 triliun atau mengalami penurunan 56,35% dibanding dengan periode yang

sama pada tahun 2021. Pada tahun 2021, keseluruhan nilai transaksi aset kripto ditaksir mencapai Rp859,5 triliun.

Pada tahun 2013, dilakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK). Hasil dari survei tersebut menyatakan bahwa nilai inklusi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 59,7% dan literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 21,8%. Tahun 2016, diadakan kembali survei dan diperoleh nilai inklusi keuangan sebesar 29,7% dan tingkat inklusi keuangan sebesar 67,8%. Pada tahun 2019, survei yang sama menghasilkan nilai literasi keuangan sebesar 38,03% dan inklusi keuangan sebesar 76,19%. Survei yang diadakan kembali pada tahun 2022 menghasilkan nilai literasi keuangan sebesar 49,68% dan nilai inklusi keuangan sebesar 85,10%. Berdasarkan hasil survei tersebut, ada indikasi bahwa secara umum masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami karakteristik dan produk jasa keuangan yang diperjualbelikan oleh lembaga jasa keuangan formal.



Gambar 1.3
Kerugian Akibat Investasi Ilegal Di Indonesia

Sumber: Bareksa

Dalam kurun waktu 10 tahun (2011 hingga 2021), Satgas Waspada Investasi menemukan bahwa total kerugian masyarakat yang diakibatkan oleh investasi bodong mencapai Rp114,9 triliun. Satgas Waspada Investasi menemukan beberapa ciri-ciri investasi yang bersifat ilegal, di antaranya adalah menjanjikan bonus dengan merekrut anggota baru, memberikan janji berupa keuntungan yang tidak wajar atau besar dalam waktu yang relatif singkat, menggunakan tokoh terkenal (figur publik), tokoh agama atau masyarakat sebagai media promosi, dan menjanjikan investasi tanpa risiko (*risk free*). Hal yang paling mendasar adalah investasi yang bersifat bodong tidak memiliki legalitas yang jelas, mulai dari tidak memiliki izin usaha, izin kelembagaan, dan lain-lain.

Menurut Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri yang telah menangani 16 kasus investasi bodong di antara tahun 2019 hingga 2022. Selama kurun waktu tersebut ditemukan fakta rata-rata investasi ilegal beroperasi dengan cara menghimpun dana masyarakat, namun tidak memiliki izin dari BI (Bank Indonesia) dan OJK (Otoritas Jasa keuangan). Secara luas, perusahaan-perusahaan investasi ilegal tersebut beroperasi sebagai sebuah Perseroan Terbatas (PT) atau koperasi simpan pinjam. Contoh beberapa perusahaan yang telah ditangani oleh Bareskrim adalah PT Indosurya, PT Indosterling Optima Investa, PT Berkat Bumi Citra, PT Jouska, PT Hanson, PT Fikasa Group, PT Nortcliff Indonesia, dan EDC Cash.

Dari awal tahun 2022 hingga bulan Maret 2022, Satgas Waspada Investasi berhasil mengidentifikasi 20 entitas yang menjalankan penawaran investasi tanpa izin. Di antara 20 entitas tersebut, beberapa kategori yang ditemukan berupa perdagangan aset kripto, *money game*, dan *robot trading*. Sebanyak 19 entitas yang

menjalankan praktek *robot trading* telah diberhentikan oleh Satgas Waspada Investasi. Selain itu, Satgas Waspada Investasi telah menghentikan sebanyak 634 *platform* perdagangan berjangka komoditi yang tidak memiliki izin, salah satunya berupa *binary option*. OJK (Otoritas Jasa Keuangan) membeberkan adanya modus lain yang belakangan ini sedang marak terjadi di tengah masyarakat kota hingga pedesaan adalah *money game*. *Money game* kerap menyamar di bawah jubah perusahaan lain, di antaranya MLM (*multi-level marketing*) gadungan, koperasi, hingga bisnis emas. Dalam *money game*, seorang klien (investor) ditawarkan untuk berinvestasi atas janji keuntungan besar yang disertai dengan risiko yang rendah hingga tanpa risiko sama sekali.

Tongam L. Tobing (Ketua Satgas Waspada Investasi) menyatakan terdapat 3 faktor kuat yang mempengaruhi keputusan seseorang hingga bisa terjebak dalam investasi bodong. Faktor pertama adalah sifat alami manusia yang ingin kaya secara cepat. Hal ini menyebabkan seseorang mudah tertipu oleh gaya hidup glamor orang lain yang bersumber dari investasi yang dipamerkan pada *platform* media sosial. Faktor berikutnya adalah sifat tidak acuh masyarakat terhadap risiko dan kerugian. Walaupun sudah mengetahui, namun golongan masyarakat tersebut tetap nekat untuk berinvestasi ilegal dengan pemikiran untuk meraih keuntungan daripada tidak mendapatkan apapun. Faktor terakhir adalah tingkat literasi keuangan masyarakat yang masih rendah. Terutama terhadap perkembangan investasi dan teknologi digital yang masif dan kian cepat. Keadaan tersebut memberikan celah bagi pelaku investasi bodong. Pihak OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan Satgas Waspada Investasi juga menekankan pada upaya edukasi kepada masyarakat merupakan

salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap modus-modus investasi bodong. Terutama yang menjanjikan keuntungan tidak wajar dalam waktu yang singkat.

Nisfie, seorang psikolog saat dihubungi oleh CNN, menyatakan ada beberapa alasan seseorang dapat tergiur dan pada akhirnya terjebak investasi bodong. Hal pertama adalah zaman (sekarang) cenderung mendidik orang untuk menikmati sesuatu secara instan. Pendidikan tentang perkembangan zaman menjadi hal yang krusial karena zaman sekarang yang serba mudah. Orang-orang menjadi tidak terlatih atau terbiasa untuk tekun dan sabar. Berkaca dari kecenderungan generasi zaman ini yang lebih suka sesuatu yang instan, maka pola asuh orang tuanya patut diperhatikan. Pola asuh masa kecil dapat berefek pada karakter seseorang di masa tuanya yang mana orang tersebut menjadi kurang terlatih untuk menikmati proses. Selama pandemi ini, situasi yang tidak pasti menuntut untuk beradaptasi agar bisa terus bertahan hidup. Namun situasi tersebut tidak berpengaruh kepada sejumlah kalangan, di antaranya adalah kalangan yang dijuluki *crazy rich*. Bagi orang-orang ekonomi rendah, melihat kehidupan *crazy rich* sangatlah enak.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Rzeszutek *et al.* (2015) berusaha menelaah karakteristik investor yang berpengaruh terhadap bias perilaku yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Di antara bias-bias perilaku tersebut, Novianto (2021) menyebutkan *overconfidence*, *loss aversion*, *regret aversion*, dan *herding* sebagai bias yang memiliki pengaruh positif. Mushafiq *et al.* (2021) berusaha menelaah hubungan antara keputusan investasi dengan kemampuan

kognitif dalam memilih risiko dan literasi keuangan. Penelitian tersebut menemukan bahwa keputusan berinvestasi dipengaruhi oleh sikap penghindaran risiko, intensi memilih investasi yang berrisiko, literasi keuangan (subyektif dan obyektif), dan kemampuan kognitif. Sikap penghindaran risiko tidak berpengaruh, sementara variabel lainnya mempengaruhi keputusan pemilihan investasi. Alrabadi *et al.* (2018) berpendapat bahwa bias perilaku *overconfidence*, *familiarity*, *loss aversion*, *disposition*, *availability*, *representativeness*, *confirmation*, dan *herding* memiliki berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi. Pada penelitian tersebut tidak ditemukan perbedaan signifikan bias perilaku antara responden perempuan dan laki-laki. Hsu *et al.* (2021) menemukan perbedaan bias perilaku yang dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perbedaan tersebut lebih nampak pada individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah.

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan berinvestasi, Yu *et al.* (2015) mendapati bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut diduga berpengaruh terhadap bias perilaku. Yuliawati *et al.* (2021) menemukan bahwa tidak ada perbedaan bias perilaku *overconfidence* dan *herding* di antara laki-laki dan perempuan. Sharma & Vasakarla (2013), Zainul *et al.* (2022), dan Arijaya & Basana (2021) menemukan perempuan lebih *risk averse* dibanding laki-laki yang cenderung memilih investasi yang lebih berrisiko. Berdasarkan penelitian yang sama, Sharma & Vasakarla (2013) dan Zainul *et al.* (2022) tidak menemukan perbedaan bias *overconfidence* di antara perempuan dan laki-laki, namun Arijaya & Basana (2021) menemukan laki-laki lebih *overconfident* dibanding perempuan.

Zainul *et al.* (2022) juga berargumen bahwa perilaku *herding* lebih nampak pada perempuan dibanding laki-laki.

1.2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan tren peningkatan jumlah investor perseorangan yang berasal dari demografi kalangan muda-mudi selama beberapa tahun terakhir serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mendalami apakah ada perbedaan bias perilaku dan tingkat literasi keuangan antara laki-laki dan perempuan, maka peneliti ingin mengangkat masalah berupa:

1. Apakah terdapat hubungan antara bias perilaku *overconfidence* dengan jenis kelamin seseorang?
2. Apakah terdapat hubungan antara bias perilaku *herding* dengan jenis kelamin seseorang?
3. Apakah terdapat hubungan antara bias perilaku *risk aversion* dengan jenis kelamin seseorang?
4. Apakah terdapat hubungan antara literasi keuangan seseorang dengan jenis kelamin?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan Pedoman Penulisan Artikel Penelitian yang tertuang dalam Kebijakan Pendidikan Jurnal Kebudayaan Puslitjak Kemdikbud, menyatakan naskah hasil penelitian minimal berjumlah 10 pustaka dan terbitan 10 tahun terakhir (tahun maksimum pada saat penelitian ini adalah 2013). Berdasarkan pada literasi

penunjang yang masih dalam rentang waktu yang berlaku (Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu), ditemukan beberapa variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu. Di antara variabel-variabel itu, variabel *overconfidence*, *herding*, dan *financial literacy* merupakan tiga variabel yang kerap diteliti. Agar permasalahan penelitian ini tidak terlalu luas dan dapat didukung oleh sumber-sumber pustaka, variabel penelitian ini akan dibatasi oleh keputusan melakukan investasi yang dipengaruhi oleh bias perilaku berupa *overconfidence*, *herding*, *risk aversion*, dan literasi keuangan.

Pada penelitian ini, peneliti hendak melakukan survei pendapat menggunakan metode *cluster random sampling* dengan alat berupa kuesioner. Agar dapat menjaga privasi (bersifat anonim), tidak menyinggung, dan tidak membuat responden merasa tidak nyaman dengan isi kuesionernya, maka peneliti hanya akan meminta pendapat kecenderungan responden yang berhubungan dengan variabel bebas *herding*, *overconfidence*, *risk aversion*, dan literasi keuangan. Hal-hal lain yang menyangkut karakteristik responden yang akan ditanyakan berupa jenis kelamin, program studi yang diambil, dan jenis investasi yang dimiliki.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan bukti bahwa bias terdapat perbedaan pada bias perilaku *herding*, *overconfidence*, *risk aversion*, dan literasi keuangan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat, di antaranya:

a. Kontribusi Teori

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk implementasi ilmu yang telah diperoleh selama menempuh kuliah, terutama dalam bidang manajemen keuangan. Diharapkan mampu menambah literatur dan teori terkait dampak bias perilaku terhadap keputusan melakukan investasi.

b. Kontribusi Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta menjadi alternatif referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya, lebih khusus pada topik investasi oleh investor individu.

c. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan yang berguna bagi lembaga dan instansi keuangan dalam upaya meningkatkan literasi keuangan masyarakat di Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini tersusun atas 5 (lima) bab yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan

Bab I terdiri dari kasus-kasus yang melatarbelakangi penelitian ini, rumusan masalah yang hendak diteliti, batasan masalah, tujuan penelitian ini, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab Tinjauan Pustaka mencakup teori-teori yang relevan terhadap penelitian ini, termasuk di dalamnya hasil penelitian-penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teori.

Bab III : Metode Penelitian

Bab III berisi sumber dan jenis data, menentukan sampel dan populasi yang diambil, teknik mengumpulkan data, dan teknik menganalisa data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab analisis dan pembahasan akan memuat penjabaran hasil penelitian yang dibahas menggunakan metode yang telah diuraikan sebelumnya pada Bab III.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir yang membahas kesimpulan dan saran, berisi ringkasan hasil penelitian beserta saran-saran bagi pihak-pihak yang relevan (investor individu dan peneliti selanjutnya).